

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki pengaruh yang sangat dinamis dalam kehidupan manusia di masa depan. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung kemajuan suatu bangsa. Pendidikan adalah sebuah proses akademik yang memiliki tujuan untuk meningkatkan nilai sosial, budaya, moral atau agama peserta didik. Pendidikan juga mempunyai tujuan untuk menyiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan dan pengalaman dalam kehidupan nyata. Peran seorang pendidik adalah untuk menjadikan peserta didik menjadi generasi yang mampu meningkatkan kapasitas peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya untuk menemukan, mengelola dan mengevaluasi informasi dan pengetahuan untuk mampu memecahkan masalah pada dunia nyata dan ikut serta secara aktif dalam kegiatan bermasyarakat di lingkungan sekitarnya.

Pendidikan merupakan salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional. Seperti yang disebutkan di dalam Pasal 31 ayat 1 dan ayat 2 yang berisi: Ayat 1 “setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan.”, Ayat 2 “setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Hal ini dikarenakan dengan melalui sektor pendidikan dapat membentuk manusia yang berkualitas dan mampu meningkatkan kualitas suatu bangsa. Seperti yang disebutkan dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 di atas, salah satu tujuan pendidikan yaitu untuk mengembangkan potensi dan keterampilan peserta

didik. Dengan adanya perkembangan potensi dan keterampilan peserta didik, maka pendidikan dijadikan sebagai salah satu faktor utama dalam kemajuan suatu bangsa. Peran pendidikan ini sangat penting demi kemajuan suatu bangsa dikarenakan salah satu kemajuan suatu bangsa itu ditentukan dari kualitas sumber daya manusianya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia diperlukan adanya peningkatan dalam kualitas pendidikannya. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan ini dapat dilakukan dengan cara memperbaiki proses belajar mengajar di sekolah.

Terkait dengan pendidikan di Indonesia, kurikulum yang digunakan pada saat ini adalah kurikulum 2013. Menurut Trianto (2014, hlm, 5) pengembangan kurikulum 2013 merupakan salah satu bagian dari strategi untuk meningkatkan capaian pendidikan. Orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara aspek pengetahuan (*knowledge*), aspek sikap (*attitude*), dan aspek keterampilan (*skill*). Dalam pembelajaran Kurikulum 2013 ini menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan yang berbasis proses keilmuan. Pendekatan saintifik ini dapat menggunakan beberapa model pembelajaran.

Salah satu pola perubahan kurikulum 2013 adalah pengelolaan pembelajaran yang terpisah (mata pelajaran) menjadi pembelajaran terpadu (tematik). Karakteristik pembelajaran dalam kurikulum 2013 ini menggunakan model pembelajaran tematik integratif, menggunakan pendekatan saintifik, kontekstual dan pembelajaran berbasis proyek. Proses pembelajaran pada saat ini dimulai dari kelas I sampai kelas VI menggunakan model pembelajaran tematik integratif. Majid (2014, hlm. 80) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individu ataupun kelompok dengan aktif menggali dan dapat menemukan suatu konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik.

Sekolah seharusnya sudah mempunyai kesiapan dalam melaksanakan penerapan kurikulum 2013, namun pada kenyataannya para pendidik sendiri mengaku masih kesulitan dalam mengimplementasikannya. Pendidik belum

banyak memiliki keterampilan dalam memilih dan mengondisikan sebuah model pembelajaran. Meskipun menggunakan kurikulum 2013, namun pada kenyataannya kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik masih belum bisa maksimal diterapkan.

Berdasarkan fenomena di atas, tentu akan membuat proses pembelajaran hanya akan dikuasai oleh pendidik sehingga peserta didik kurang terbiasa untuk melakukan proses saintifik yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Peserta didik kurang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, mereka hanya duduk diam pasif tanpa adanya aktivitas saintifik sehingga tidak terwujudnya suatu pembelajaran yang kondusif. Sedangkan dalam implementasi kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik, peserta didik harus terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan langkah-langkah mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Proses pembelajaran belum mampu memfasilitasi peserta didik sampai terjadinya sebuah diskusi, praktik, penyelidikan bahkan penemuan. Sehingga diperoleh data bahwa tingkat pemahaman di dalam penguasaan materi masih rendah. Peserta didik hanya mampu menghafal dan tidak sampai pada tingkat untuk memahami suatu materi ataupun konsep dari materi yang diberikan hingga proses belajar mengajar berakhir tanpa adanya kesempatan untuk mengembangkan kreativitas yang dimiliki oleh peserta didik. Kondisi demikian dapat menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang kondusif, membosankan serta dapat membuat minat belajar peserta didik menurun. Menurut Sunata (2014, hlm. 2) aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik di kelas bisa menjadi salah satu penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik sehingga pembelajaran yang diharapkan tidak tercapai dan pembelajaran tersebut menjadi kurang bermakna.

Penelitian yang dilakukan oleh Ade Nurhidayaturohmah (2017) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar IPA” diperoleh berdasarkan observasi yang dilakukan oleh beliau di SD Negeri Karangdawa 02 bahwa pembelajaran IPA di kelas V sekolah tersebut menunjukkan hasil belajar IPA yang masuk dalam kategori

rendah. Rendahnya hasil belajar siswa ini dapat dilihat dari kondisi siswa yang kurang terlibat aktif dalam pembelajaran, siswa hanya menerima pengetahuan yang diberikan oleh guru dan mereka kurang berani untuk mengemukakan ide, gagasan atau pendapat yang dimilikinya. Pembelajaran IPA cenderung menggunakan pendekatan ekspositori. Maksudnya, dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru hanya memberikan definisi dari sebuah kata serta hanya memberikan prinsip-prinsip dan konsep pembelajaran. Di samping itu, guru jarang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan sebuah pengamatan atau eksperimen. Siswa hanya dijejali dengan konsep dengan tanpa adanya sebuah proses ilmiah. Selain itu, beliau juga melakukan wawancara dengan guru dan siswa tentang pembelajaran IPA yang berjalan selama ini. Hasil wawancaranya yaitu pada saat pembelajaran IPA, guru menggunakan metode ceramah dan penugasan sehingga pembelajaran IPA dapat dikatakan masih berpusat pada guru (*teacher centered*) dan kebanyakan dari siswa pun mengungkapkan bahwa pembelajaran IPA kurang menarik. Rendahnya aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran menyebabkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Karangdawa 02 Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal menjadi rendah.

Selain itu, dari hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Panggih Istiarto Achmad (2016) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dalam Mata Pelajaran IPA terhadap Kemampuan Analisis Siswa Kelas IV SD Se-Gugus Boden Powell Gebang Purworejo” diperoleh hasil berdasarkan observasi dan wawancara beliau dengan guru dan siswa di dua SD di Gugus Boden Powell Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo, beliau menemukan pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Pembelajaran tersebut dikendalikan oleh guru dan siswa bertugas menjalankan perintah atau instruksi-instruksi yang diberikan oleh guru. Dalam kegiatan tersebut, guru terlihat sangat aktif sedangkan siswanya cenderung pasif. Pembelajaran demikian dapat menyebabkan siswa menjadi lebih sulit untuk dapat mengembangkan kemampuannya.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan oleh Panggih Istiarto Achmad (2016) dalam penelitiannya dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dalam Mata Pelajaran IPA terhadap Kemampuan Analisis Siswa Kelas IV SD Se-Gugus Boden Powell Gebang Purworejo” disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam mata pelajaran IPA terhadap kemampuan analisis siswa kelas IV SD Se-Gugus Boden Powell Gebang Purworejo. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil *T-test* pada *posttest* dengan nilai $p < 0,001 < 0,05$. Selain itu, nilai rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen juga lebih tinggi dari kelas kontrol yakni $74,74 > 57,90$.

Berpedoman pada fakta-fakta di atas, salah satu alternatif pemecahan masalah yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk dapat mengetahui pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Suherti dan Rohimah (2017, hlm. 43) mengemukakan bahwa pembelajaran inkuiri merupakan suatu model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya memungkinkan siswa untuk dapat menemukan dan mampu menggunakan berbagai sumber informasi untuk dapat memecahkan suatu permasalahan atau isu-isu tertentu dengan menerapkan penekanan pada penguasaan proses inkuiri itu sendiri, bukan pada konten dari persoalan yang akan diselesaikan. Pembelajaran berbasis inkuiri ini merupakan pembelajaran yang menggunakan pendekatan ilmiah dengan menekankan kegiatan siswa untuk dapat menyelidiki, mencari, dan menemukan sendiri jawaban dari masalah yang ada dengan rasa percaya diri siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merasa tertarik sekaligus melatarbelakangi peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang model pembelajaran inkuiri khususnya pembelajaran inkuiri terbimbing dan berencana untuk melakukan suatu penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar Siswa”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran belum maksimal dalam menerapkan pendekatan saintifik.
2. Model pembelajaran kurang bervariasi.
3. Rendahnya hasil belajar siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep model pembelajaran inkuiri terbimbing?
2. Bagaimana hasil belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep dari model pembelajaran inkuiri terbimbing.
2. Mengetahui hasil belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang menjadi salah satu alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

Adapun harapan dari penelitian ini adalah agar bermanfaat bagi semua pihak yang terkait, diantaranya:

- 1) Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang model pembelajaran inkuiri terbimbing sehingga dapat meningkatkan kemampuan dalam mengajar.
- 2) Dapat dijadikan sarana untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang sudah berlangsung.
- 3) Dapat menciptakan kreativitas baru dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

F. Definisi Operasional

1. Definisi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Suherti dan Rohimah (2017, hlm. 48) mengemukakan bahwa inkuiri terbimbing adalah suatu model pembelajaran yang diawali dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan atau permasalahan yang akan diteliti oleh siswa dan guru menjelaskan materi serta bahan yang akan digunakan. Siswa melakukan perencanaan dan melakukan prosedur-prosedur penelitiannya untuk selanjutnya siswa dapat menarik kesimpulan dan dapat menyusun penjelasan dari data atau informasi yang telah dikumpulkan.

Sedangkan menurut Orlich, et. Al (Rismayanti, hlm. 11) menyebutkan bahwa inkuiri terbimbing merupakan pembelajaran penemuan (*discovery learning*) hal tersebut dikarenakan dalam proses pembelajarannya siswa dibimbing secara hati-hati untuk dapat menemukan sendiri jawaban dari pertanyaan atau masalah yang dihadapkan kepadanya.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan salah satu model pembelajaran inkuiri yang di mana dalam proses pembelajarannya siswa dibimbing untuk menemukan suatu konsep untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang diberikan.

2. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan suatu aspek yang digunakan oleh guru untuk dapat menilai hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan dan diberikan

kepada siswa ditunjukkan dengan adanya perubahan tingkah laku. Menurut Sudjana (2011, hlm. 3) hasil belajar siswa hakikatnya merupakan sebuah perubahan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sedangkan menurut Purwanto (2016, hlm. 46) hasil belajar merupakan perubahan perilaku siswa dikarenakan terjadinya proses belajar mengajar. Perubahan perilaku tersebut disebabkan karena siswa tersebut sudah mencapai sebuah penguasaan atas sejumlah pengetahuan yang telah didapatkan dari proses belajar mengajar.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil dari pengukuran dan penilaian hasil usaha belajar yang sudah dicapai oleh siswa sebagai suatu hasil dari pengalaman belajarnya.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memahami alur pikir dalam penulisan skripsi ini, diperlukan sistematika penulisan yang berfungsi sebagai pedoman dalam penyusunan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan skripsi.
2. Bab II Kajian Pustaka, berisi kajian teori dan hasil penelitian terdahulu.
3. Bab III Metode Penelitian, berisi metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
4. Bab IV Pembahasan.
5. Bab V Simpulan, berisi kesimpulan dan saran.

Daftar Pustaka berisi sumber data dari kajian pustaka yang relevan dengan penelitian yang diteliti.